

**MODEL PEMBELAJARAN AFEKTIF
PENANAMAN NILAI-NILAI CINTA DAMAI
DALAM PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

DISERTASI



Oleh:

**IRWAN SATRIA
NIM. 51774**

**Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mendapatkan Gelar Doktor Ilmu Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

ABSTRACT

Irwan Satria 2016. *Affective Learning Model in Fostering the Values of Peace on the Subject of Social Educational Sciences*. Dissertation. Postgraduate Program, State University of Padang.

Preliminary research shows that affective Learning model in fostering the values of peace on the subject of social educational sciences have not been done as it should be. Teacher in educating students only focus and emphasis on the cognitive abilities of students. While on the subject of social educational sciences has not been fully developed, it is partly because not enough learning resources available. Based on these conditions, the affective Learning model developed to foster the values of peace and it's supporting products such as books guidance of teachers, students' books and books of Affective learning model. The purpose of this study is to obtain a model of Affective learning in order to foster the values of peace actively, innovatively, and creatively and fun.

Implementation of this research was conducted in two stages; the preliminary stage of this study used a qualitative descriptive approach while in the development phase of this study using a quantitative approach. In general this study using ADDIE model approach, which is used as a basis for developing Affective learning model to foster the values of peace. ADDIE models implemented in five phases namely the analysis phase, the design phase, the development phase, the implementation phase and the evaluation phase. Qualitative data were collected through interview, observation and documentation, while quantitative data were collected by questionnaire and analyzed by using statistical techniques.

Affective learning to foster the values of peace can improve student behavior character and can realize the peace-loving behavior in the students themselves and between each other, and may develop a sense of love and affection on the basis of togetherness and promote relationships for the sake of peace.

The research results from the Affective learning model to foster the values of peace are the publication of teacher's books, student books and books of Affective learning model. The resulting books have met the criteria of decent writing it is seen from the format, content and language, besides that it also meets the practical criteria that is easy to use, understand and help the process of education.

ABSTRAK

Irwan Satria, 2016, “Model Pendidikan Afektif Penanaman Nilai-nilai Cinta Damai pada Pelajaran IPS”. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang

Observasi awal menunjukkan bahwa pendidikan afektif nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran IPS belum terlaksana sebagaimana seharusnya. Guru dalam membelajarkan siswa hanya fokus dan menekankan pada ranah kognitif kemampuan siswa dalam pelajaran IPS belum berkembang sepenuhnya, sumber belajar belum cukup tersedia. Berdasarkan kondisi tersebut maka dikembangkan model pendidikan afektif penanaman nilai-nilai cinta damai beserta produk pendukungnya berupa buku guru, buku siswa dan buku model. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh model pendidikan afektif penanaman nilai-nilai cinta damai yang aktif, inovatif kreatif dan menyenangkan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam dua tahap, yakni tahap pendahuluan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan tahap pengembangan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan model ADDIE yang digunakan sebagai landasan untuk mengembangkan model pendidikan afektif penanaman nilai-nilai cinta damai model ADDIE ini dijalani dalam lima tahapan yang harus dilakukan yakni tahap analisi, tahap disain, tahap pengembangan, tahap implementasi dan tahap evaluasi. Data kualitatif dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan data kuantitatif dikumpulkan dengan angket dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

Pendidikan afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dapat meningkatkan perilaku siswa yang berkarakter serta dapat mewujudkan perilaku cinta damai dalam diri siswa diantaranya, mengembangkan rasa kasih dan sayang atas dasar kebersamaan dan memajukan pergaulan demi cinta damai.

Dari penelitian dihasilkan model pendidikan afektif penanaman nilai-nilai cinta damai yang terdiri dari buku guru, buku siswa dan buku model. Produk yang dihasilkan memenuhi kriteria valid dilihat dari format, materi dan bahasa, disamping itu model yang dihasilkan memenuhi kriteria praktis yakni mudah digunakan, dipahami dan sangat membantu proses pendidikan.

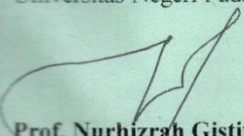
Lembar Pengesahan

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan
Disertasi atas nama :

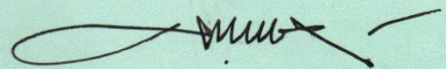
Nama : *Irwan Satria*
NIM. : 51774

melalui ujian terbuka pada tanggal 25 Agustus 2016

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang


Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
NIP. 19580328 199403 2 001

Ketua Program Studi/Konsentrasi


Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd.
NIP. 19501104 197503 1 001

Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

Nama : *Irwan Satria*
NIM. : 51774

Komisi Promotor/Penguji

Prof. Dr. Azwar Ananda, MA.
(Ketua Promotor/Penguji)

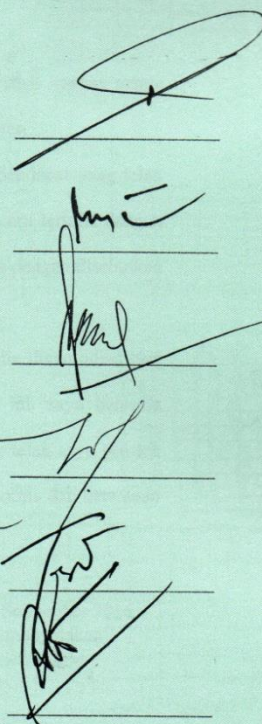
Prof. Dr. H. Abizar
(Promotor/Penguji)

Prof. Drs. H. Jalius Jama, M.Ed., Ph.D.
(Promotor/Penguji)

Prof. Nurhizrah Gistituati, M.Ed., Ed.D.
(Pembahas/Penguji)

Prof. Dr. Festiyed, M.S.
(Pembahas/Penguji)

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag.
(Penguji dari Luar)

The image shows five handwritten signatures, each written on a horizontal line. The signatures are in black ink and vary in style, representing the members of the Promotor/Penguji Commission.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya disertasi dengan judul “Model Pembelajaran Afektif Penanaman Nilai-nilai Cinta Damai pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali diikuti secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, 5 September 2016
Saya yang menyatakan

Irwan Satria
NIM:51774

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbal'aalamin. Puji syukur yang tidak terhingga bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar doktor pendidikan pada program studi Doktor Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Keberhasilan penulis menyelesaikan penyusunan Disertasi ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada :

1. Komisi Promotor : Prof.DR. Azwar Ananda M.A, (Promotor I), Prof. DR.H.Abizar, M.A (Promotor II) Prof. H.Jalius Jama,M.Ed.,Ph.D (Promotor III) yang telah bersedia dengan tulus dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, pengarahan, kemudahan dan motivasi kepada penulis sampai selesainya Disertasi ini.
2. Pembahasan : Prof.DR.Hj. Nurhijrah Gistianti, M.Ed dan Dr.Festiyed M.Si yang telah memberikan arahan,bimbingan, dan kemudahan dan dalam menyelesaikan disertasi ini.
3. Rektor IAIN Bengkulu yang telah member izin kepada penulis untuk mengikuti belajar pada program doktor Ilmu Pendidikan UNP.

4. Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang, Asisten Direktur I, Asisten Direktur II beserta jajaran yang telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan menyusun Disertasi ini.
5. Para penimbang model dan instrumen yang disusun : Prof.DR. Azwar Ananda M.A, , Prof.DR. Alizar M.A, Prof. Jalius Jama, M.ED, Ph.D DR. Zubaidi M.Ag,M.Pd, DR. Syamsudin M.Pd, yang telah meluangkan waktu memberikan saran dan masukan untuk model dan instrumen penelitian ini.
6. Semua staf pengajar Program Doktor (S3) Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
7. Pimpinan Fakultas Tarbiah dan Tadris, beserta staf yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan program doktor Pendidikan ini.
8. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Sijunjung dan Jajarannya yang telah memberikan izin dan memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian ini.
9. Kepala Sekolah dan Guru bidang studi IPS SMP-IUT Yayasan Hajjah Siti Khadijah Padang Sibusuk yang telah bersedia membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Rekan sejawat di Pasca Sarjana UNP dan IAIN Bengkulu yang telah memberikan saran dan masukan dalam menyelesaikan Disertasi ini.
11. Teristimewa buat Istri, anak-anak, Saudara-Saudaraku yang tercinta yang telah memberikan pengorbanan dan selalu mendampingi penulis

serta dengan ikhlas memberikan semangat, bantuan dan kesempatan dalam menyelesaikan disertasi ini.

12. Rekan-rekan mahasiswa S3 yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu,

Semoga bantuan, perhatian, kemudahan yang diberikan dinilai Allah SWt sebagai amal ibadah yang mulia disisi-nya. Amin Ya Robbal Alamin...

Padang, Maret 2016

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	15
C. Tujuan Pengembangan	16
D. Spesifik Produk yang Diharapkan.....	17
E. Pentingnya Pengembangan	17
F. Asumsi Pengembangan dan Keterbatasan Pengembangan	18
G. Definisi Operasional.....	19
H. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Landasan Filosofis Pendidikan.....	21
B. Landasan Psikologi	28
C. Pengertian Pendidikan.....	34
D. Tujuan Pendidikan.....	38
E. Peran Guru.....	42
F. Belajar dan Pembelajaran.....	47
G. Model – Model Pengajaran	53

H. Pembelajaran Afektif.....	61
I. Ilmu Pengetahuan Sosial	88
J. Cinta Damai.....	102
K. Penelitian Terdahulu	106
L. Kerangka Konseptual Penelitian	107
M. Hipotesis	109
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	110
B. Tempat dan Waktu Penelitian	113
C. Populasi dan Sampel	115
D. Data dan Sumber Data	116
E. Instrumen Penelitian	117
F. Langkah-Langkah Prosedur Pengembangan Model Pembelajaran Cinta Damai Pada Pelajaran IPS	120
G. Teknik Analisis Data	124
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
1. Temuan Penelitian.....	129
A. Analisis.....	130
B. Desain.....	151
C. Development	171
D. Implementasi.....	188
E. Evaluasi	196
2. Pembahasan	222
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	232
B. Implikasi	235
C. Saran	235
DAFTAR RUJUKAN	237
LAMPIRAN	

DAFTARTABEL

Tabel 1	Kisi-kisi angket pelaksanaan model pembelajaran afektif	117
Tabel 2	Pelaksanaan pembelajaran afektif cinta damai.....	135
Tabel 3	Hasil analisis teori dalam pendidikan afektif cinta damai.....	150
Tabel 4	Aktifitas guru dan siswa.....	156
Tabel 5	Materi tentang kehidupan sosial manusia dalam cinta damai	160
Tabel 6	Desain hasil FGD	171
Tabel 7	Pengembangan aktifitas guru dan siswa.....	178
Tabel 8	Hasil analisis uji coba terbatas	186
Tabel 9	Hasil analisis uji T. Test ujicoba terbatas	187
Tabel 10	Distribusi frekuensi hasil belajar kelas	190
Tabel 11	Distribusi frekuensi hasil belajar pada kelas konvensional.....	192
Tabel 12	Uji Normalitas	194
Tabel 13	Hasil uji homogenitas varians kelompok data.....	195
Tabel 14	Hasil analisis uji t-test Implementasi	196
Tabel 15	Hasil penilaian model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai	198
Tabel 16	Hasil validasi struktur model.....	202
Tabel 17	Revisi buku model.....	204
Tabel 18	Hasil validitas buku siswa	205

Tabel 19	Hasil validitas buku guru.....	209
Tabel 20	Revisi buku guru dan buku siswa	212
Tabel 21	Hasil penilaian keterlaksanaan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai.....	215
Tabel 22	Hasil kepraktisan buku guru.....	219
Tabel23	Hasil kepraktisan buku siswa	220

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka berfikir penelitian	109
Bagan 2	Langkah-langkah pelaksanaan pengembangan model ADDIE	122
Bagan 3	Skema pembuatan model	152
Bagan4	Skema penerapan model.....	173
Bagan 5	Pengembangan buku guru	182
Bagan6	Pengembangan buku siswa	183
Bagan7	Pengembangan buku model	183
Bagan 8	Histogram Hasil Belajar Kelas dengan pengembangan model pendidikan Afektif	190
Bagan 9	Histogram Hasil Belajar kelas Konvensional.....	192

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencanan pelaksanaan pembelajaran.....	241
2. Tabel aktifitas guru dan siswa.....	244
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	247
4. Tes Soal Essay	251
5. Perangkat Penilaian Afektif	252
6. Angket Pelaksanaan Pembelajaran	253
7. Data pretest dan posttest ujicoba terbatas	257
8. Analisis data ujicoba terbatas.....	258
9. Analisis data implementasi	263
10. Data implementasi.....	268
11. Profil Yayasan SMP-IUT	269
12. Surat Izin penelitian	299
13. Surat Keterangan telah melaksanakan penelitian.....	300
14. Foto-foto Pelaksanaan penelitian	301

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan nilai dan moral dalam dunia pendidikan menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama dikarenakan Negara ini dianggap sedang sakit dan menderita krisis nilai dan moral. Krisis ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas dikalangan siswa, tingginya angka kekerasan pelajar, perilaku siswa diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying, tawuran antar pelajar dan tawuran antar sekolah, meningkatnya pergaulan seks bebas, pornografi, perkosaan, penyalahgunaan narkoba, pembunuhan dan perbuatan melanggar hukum lainnya, baik hukum adat, agama dan hukum negara. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap suatu persoalan sederhana karna tindakan itu telah menjurus pada tindakan kriminal dan telah merenggut banyak korban tidak saja harta tetapi juga jiwa manusia. Di samping itu dampak globalisasi yang terjadi saat ini nampaknya membawa siswa tercabut dari akar budayanya yang lembut, santun dan beretika. Masalah-masalah seputar pelanggaran nilai atau moral yang terjadi saat sekarang ini di tingkat anak sekolah jauh lebih kompleks dibandingkan dengan pelanggaran nilai atau moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya (Zubaedi, 2011).

Kondisi krisis moral ini menurut hemat peneliti menandakan bahwa pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan di bangku sekolah kelihatannya belum berdampak terhadap perubahan perilaku siswa.

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan (output) dunia pendidikan. Menurut Ananda (2011), Demoralisasi dan pelanggaran nilai terjadi karna proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan agama, moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif dengan kehidupan nyata (reality) yang dihadapi siswa. Pada hal pendidikan nilai merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan melalui pembelajaran kepada siswa.

Secara normatif pendidikan diharapkan dapat memberi petunjuk bagi keberlangsungan kehidupan manusia sesuai dengan nilai idiologis dan kultural bangsa, oleh karena itu proses pembelajaran yang berlangsung dalam dunia pendidikan, harus dapat memberi kesadaran akan potensi kemanusiaan yang dimilikinya dan merangsang manusia untuk mempergunakan potensi tersebut sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan secara material pendidikan seharusnya dapat memberikan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap yang memajukan dan mempertinggi kualitas hidup baik dalam tataran kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat maupun negara.

Menurut Budimansyah (2010), dalam tataran makro nasional pembangunan manusia Indonesia seutuhnya diselenggarakan di atas landasan yang kokoh baik dilihat dari segi filosofis, idiologis, normative, historis maupun sosiokultural. Berdasarkan landasan filosofis pembangunan anak bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses pembangunan karna hanya anak bangsa yang memiliki perilaku yang baik dan jati diri yang mantap

akan dapat bersaing dalam percaturan lokal, nasional dan internasional. Secara idiologis pembangunan bangsa merupakan upaya mengejawantahkan idiologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan nilai-nilai ke dalam praksis kehidupan masyarakat maupun ketaatan kepada tuhan dan kepatuhan kepada pemimpinnya. Dalam aspek normative pembangunan bangsa adalah wujud nyata langkah mencapai tujuan negara. Berdasarkan landasan historis pembangunan bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti mengikuti alur perjalanan sejarah kebangsaan, sejarah peradaban dan sejarah kebudayaan bangsa. Sedangkan pembangunan bangsa didasarkan pada landasan sosiokultural sebagai keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.

Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya, selanjutnya dalam Undang Undang Sistim Pendidikan Nasional pasal 3 No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, toleransi, cinta damai serta bertanggung jawab.”

Oleh karena itu di dalam UU Sisdiknas pasal 1 No 20 Tahun 2003 tercantum bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.

Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa (Depdiknas, 2010) mengemukakan ada 18 (delapan belas) nilai karakter bangsa yang harus dikembangkan secara sungguh-sungguh. Kedelapan belas karakter bangsa yang dimaksud adalah: 1. Religius; 2. Jujur; 3. Toleransi; 4. Disiplin; 5. Kerja keras; 6. Kreatif; 7. Mandiri; 8. Demokratis; 9. Rasa ingin tahu; 10. Semangat kebangsaan; 11. Cinta tanah air; 12. Menghargai prestasi; 13. Bersahabat; 14. Cinta damai; 15. Gemar membaca; 16. Peduli lingkungan; 17. Peduli sosial; 18. Tanggungjawab.

Untuk mewujudkan peserta didik yang bernilai seperti dalam UU sistem pendidikan nasional dan Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa tersebut di atas, tentunya bukan hal yang mudah. Perlu kesadaran bersama dan kerjasama dari semua elemen yang terlibat dalam pendidikan itu sendiri, baik guru sebagai pendidik, siswa sebagai subyek didik, orang tua anak didik pemerintah maupun komponen masyarakat lainnya.

Pendidikan nilai (afeksi) saat sekarang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, budi pekerti dan moral anak bangsa, pendidikan afeksi diharapkan dapat menjadi pondasi utama dalam memajukan bangsa yang bermartabat. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag) pendidikan nilai menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Tidak terkecuali di pendidikan Sekolah Menengah Pertama Islam Unggul terpadu, pendidikan nilai pun mendapatkan perhatian yang cukup besar.

Menurut Mulyasa (2011), pendidikan nilai harus berkelanjutan dan tak pernah boleh berakhir (*never ending process*) sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa, yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural, nilai religi bangsa Indonesia. Pendidikan nilai harus menumbuhkembangkan filosofi dan pengamalan atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh menyeluruh (*kaffah*). Karakter bangsa mengandung perekat budaya dan kultural yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) tiap warga negara.

Menurut Zubaedi (2011), Pendidikan nilai tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, kepekaan dan pemahaman yang lebih tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter harus mempunyai sifat alami dalam tindakan nyata melalui perilaku baik jujur, ikhlas, demokrasi, toleransi, cinta damai. bertanggung jawab, hormat kepada orang lain dan mempunyai nilai-nilai mulia lainnya.

Menurut Kriswianti Nugrahaningsih dalam penelitiannya tentang pengembangan model dan perangkat pembelajaran yang bermuatan nilai-nilai” untuk mewujudkan sikap mulia sangat sulit untuk diwujudkan maka diperlukan perangkat pembelajaran dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan perkembangan peserta didik.

Saat ini pendidikan kita kelihatannya masih dianggap gagal dalam menciptakan manusia berperilaku baik dan mulia. Hal ini, menurut Ali Ibrahim Akbar (2009), dikarenakan praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ) lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian, namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ).

Seiring perkembangan jaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sebab ini sangat penting dalam pembentukan perilaku anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pendidikan

soft skill bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan. Kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (hard skill) saja, tetapi juga oleh keterampilan mengelola diri, keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran yang baik tentu harus melibatkan adanya sinergi berbagai komponen yang saling berhubungan antara yang satu dengan lainnya. Komponen tersebut meliputi tujuan dan kompetensi pembelajaran, kurikulum/materi pembelajaran, tenaga pengajar, strategi/metode pembelajaran, media dan sumber belajar serta sarana dan prasarana pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru untuk merancang model pembelajaran yang akan digunakan.

Model pembelajaran yang dirancang dan disusun dengan baik, efektif dan efisien akan dapat mewujudkan tujuan pembelajaran hingga kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa dapat meningkat. Komponen pembelajaran afektif yang dituangkan melalui penanaman nilai-nilai cinta damai pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salahsatu mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh siswa SMP-IUT dalam rangka mewujudkan siswa yang berpengetahuan dan mempunyai sikap: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai serta sifat mulia dan terpuji lainnya.

Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 menegaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan

mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Di masa kekinian dan yang akan datang peserta didik menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu mata pelajaran IPS tidak hanya dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotor siswa.

Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter baik dan mulia. Namun yang terjadi dalam pembelajaran IPS menurut Aman dosen UNY, (disertasi): Penerapan Kurikulum IPS materi Sejarah di SMP, dalam temuannya Aman menyatakan penerapan kurikulum IPS materi sejarah belum menunjukkan dinamika yang berarti bagi pembentukan karakter siswa yang baik. Dengan pendekatan tersebut nampaknya peserta didik belum memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam pada bidang ilmu yang berkaitan serta siswa belum mempunyai sikap yang baik, mulia dan terpuji.

Banyak “gugatan” atas ketidak berdayaan dunia pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Termasuk di

dalamnya “gugatan” yang mempertanyakan peran dan kesiapan aktor pendidikan, salah satunya adalah guru. Meski seharusnya gugatan tersebut tidak hanya tertuju pada guru semata sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, sebab pada dasarnya ada banyak komponen lain yang secara langsung ataupun tidak langsung memiliki kontribusi atas persoalan tersebut.

Pemerhati dan praktisi pendidikan menyadari bahwa gagalnya pendidikan yang ditunjukkan dengan rendahnya kualitas pendidikan, di antaranya disebabkan rendahnya profesionalitas guru (Wahab, 1997). Lebih jauh, Tilaar (1991), misalnya juga menegaskan peran ideal seorang guru dalam era modern yang mestinya berkedudukan sebagai “*resi*”. Guru adalah seorang resi modern yang harus menguasai sains dan teknologi sesuai kondisi saat ini. Hal tersebut dapat dipahami sebab dengan begitu guru dapat membawa peserta didik untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia yang cepat berubah ini.

Selain itu, secara ontologis posisi guru merupakan sosok personifikasi dari nilai moral dan keyakinan agama serta budaya suatu bangsa (Idrus, 1997). Di sini, tampak betapa strategisnya kehadiran guru yang bukan hanya muncul pada situasi pembelajaran di kelas saja, akan tetapi lebih dari pada itu. Sebab, selain membawa anak didik pada pemahaman akan kebermaknaan dan bernilai bagi diri, keluarga dan lingkungannya, guru juga harus mampu menyampaikan pesan moral dan keyakinan agama atas sikap dan perilaku yang dilakukannya. Artinya, dalam setiap *performance* individualnya, guru membawa pesan dimensi moral dan religius dalam dinamika kehidupan

kepada anak didik. Dengan bahasa tutur dan gerak tubuhnya serta cinta damai, guru harus dapat meyakinkan siswanya tentang ajaran kebenaran baik dari sisi kebenaran ilmiah (sainstific), kebenaran sosial hingga kebenaran spiritual. Semua dimensi itu saintifitas, sosial dan moral atau religiusitas harus menjadi acuan dalam pola pikir, pola tindak serta tingkahlaku yang dilakukan guru serta keteladanan yang ia berikan. Seperti hasil dari penelitian Muhammad Maskan (diserasi) Pembelajaran afeksi pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah, dalam temuan penelitiannya Maskan menyatakan bahwa Pembelajaran afeksi akan berhasil apabila guru melaksanakan model pembelajaran secara fariatif dan guru sekaligus bisa sebagai modeling yang ditauladani.

Disadari bahwa tampaknya peran guru menjadi sangat penting dalam konteks ini, khususnya guru-guru yang mengajar disekolah yang berlabelkan Islam kendati sejatinya semua guru punya tanggungjawab moralitas bagi peserta didiknya. Sebab pada dasarnya seorang guru bukan hanya sekedar mengajarkan materi pembelajaran saja, akan tetapi lebih dari itu. Ia juga harus mampu menjadikan dirinya sebagai contoh tauladan dalam pengamalan ilmunya serta sifat ilmiah dalam kehidupan kesehariannya sebagai sosok "guru" yang "*digugu* dan ditiru" bukan sosok yang "*wagu* dan *saru*" (bahasa Jawa, tidak pantas dan tidak wajar).

Disadari pula bahwa untuk mengemban amanah sebagaimana digambarkan di atas memang bukanlah hal yang ringan. Terlebih di tengah kemajuan teknologi informasi yang sedemikian pesat, di satu sisi teknologi

sebagai bentuk kemajuan peradaban yang bersifat positif, namun di sisi lain kadang membawa dampak yang tidak selalu positif, termasuk bagi banyak siswa yang sedang beranjak remaja tidak terkecuali siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Unggul Terpadu Padang Sibusuk.

Di samping itu dunia pendidikan nasional sampai saat ini masih diwarnai dengan praktik dikotomi yang ditandai dengan pemisahan jenis dan sektor pendidikan umum dan jenis sektor pendidikan agama. Dikotomi ini membawa dampak terhadap kualitas proses, output dan outcome pendidikan yang dicapai. Secara umum kondisi sektor pendidikan umum tampaknya masih mengungguli sektor pendidikan agama, sebaliknya sektor pendidikan agama secara umum masih tertinggal, walaupun sebagian sudah mampu keluar dari ketertinggalan dan menjadi pendidikan alternatif bagi masyarakat.

Praktik dikotomi pendidikan ini membawa implikasi dalam dimensi keilmuan salah satu bentuknya berupa fenomena sakralisasi dan desakralisasi keilmuan. Pembelajaran yang diselenggarakan dalam institusi madrasah kebanyakan diwarnai sakralisasi terhadap materi-materi keagamaan, dan kurang peduli dengan apa-apa yang terjadi dengan dan berkembang dalam dunia sains dan teknologi modern. Kondisi seperti ini menjadikan murid-murid hanya mengetahui ilmu-ilmu agama, tetapi gagap dalam beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari yang sarat dengan perubahan dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Gambaran sebaliknya juga terjadi di lembaga pendidikan umum. Kebanyakan praktik pendidikan yang dijalani diwarnai dengan pengidolaan

yang berlebihan terhadap sains non agama serta bersikap kurang peduli terhadap ilmu-ilmu agama. Kondisi ini menciptakan berkembangnya sikap mental anak didik yang didominasi oleh penguasaan ilmu pengetahuan umum serta miskin dari wawasan pengetahuan keagamaan.

Ketersediaan lembaga pendidikan yang berkualitas tentunya tidak bisa ditawarkan lagi dan perlu memperoleh respon dari masyarakat dan pemerintah, dalam konteks ini lahirlah sebuah lembaga pendidikan terpadu yang dikomandoi oleh para ulama, tokoh adat dan tokoh masyarakat Padang Sibusuk yang bernama Yayasan Siti Khadijah menginisiasi lahirnya sekolah Menengah Pertama Islam Unggul Terpadu (SMP-IUT). Yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional.

Pada sekolah SMP-IUT inilah harapan masyarakat ditumpangkan, untuk menciptakan anaknya mempunyai ilmu pengetahuan dan teknologi yang mantap, mempunyai pengetahuan keagamaan yang oke serta mempunyai perilaku: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta damai serta sifat mulia dan terpuji lainnya.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis selama tiga bulan (Januari - Maret 2013) di lapangan sebagai observasi awal:

Pertama, Penulis menemukan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dilakukan oleh guru kelihatannya masih memakai metode konvensional, model pembelajaran lebih berorientasi pada metode ceramah, tanya jawab dan diskusi masih terpusat pada guru tanpa siswa dilibatkan dan diberi kesempatan inquiry dalam proses pembelajaran. Pada hal kualitas dan keberhasilan

pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Jika metode pembelajaran yang dipilih dan dipakai guru IPS kurang tepat maka kemandirian siswa dalam belajar kurang semangat, kurang terlatih dan proses belajar mengajar akan berlangsung secara kaku hingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa.

Kedua, Pembelajaran IPS lebih berorientasi pada pengembangan aspek kognitif (pemberian materi dan hafalan) dan mengabaikan aspek afektif yang menyebabkan pembelajaran terlalu teoritis dan terkesan mencakup banyak hal, serta berkontribusi rendah terhadap pendidikan sikap dan perilaku siswa.

Ketiga, Guru mengajarkan materi atau isi pembelajaran pada pelajaran IPS seadanya, bukan pada pengembangan materi dalam hubungannya dengan dunia nyata yang dihadapi siswa. Pada hal pembelajaran yang dikembangkan dan dikorelasikan oleh guru dengan dunia nyata mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar dan pembentukan perilaku siswa .

Keempat, Guru IPS yang mengajar saat ini bukan berlatar belakang pendidikan IPS, akan tetapi merupakan guru bidang studi lainnya. Hal ini menyebabkan penguasaan kompetensi IPS dalam konteks terpadu masih minim. Apalagi mata pelajaran IPS yang diajarkan di sekolah memiliki cakupan materi yang cukup banyak, sehingga guru hanya berorientasi untuk menyelesaikan materi dan bukan pada pengembangan karakter ataupun kemampuan peserta didik sesuai tujuan IPS.

Kelima, Silabus dan kurikulum pembelajaran yang berorientasi pada dunia kerja semata tanpa menghiraukan aspek nilai dan norma yang berlaku. Pada hal kurikulum yang hanya berorientasi dunia kerja hanya menciptakan siswa yang handal dalam psikomotorik tetapi lemah dalam afeksi dan jauh dari perilaku yang berkarakter.

Keenam, Pengetahuan yang diperoleh siswa tentang nilai, sikap dan tingkahlaku dalam menyesuaikan diri dengan komunitas belajar dan lingkungan dimana siswa hidup tidak berkesesuaian dengan nilai, sikap yang diperolehnya di sekolah. Hal ini terlihat dalam kasus sikap dan perilaku siswa yang tidak jujur, menyontek, tidak peduli atau permusuhan pada teman, egois mau pintar dan menang sendiri, tidak mentaati peraturan, melawan pada guru dan orang tua sampai pada tawuran, konflik kelompok dalam bentuk perkelahian.

Ketujuh, Mata pelajaran IPS terkesan masih dinomorduakan dibanding dengan mata pelajaran lain seperti IPA, matematika, dan agama, baik dari segi pelaksanaan pembelajaran ataupun dari segi penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran

Kedelapan, Belum banyaknya guru-guru dan karyawan yang bisa dijadikan sebagai model yang bisa dijadikan contoh dan ditauladani oleh siswa dalam hidup cinta damai.

Berdasarkan studi pendahuluan ini peneliti memperoleh gambaran bahwa kelihatannya SMP-IUT berkualitas dan diunggulkan masih belum dapat memenuhi standar keunggulan seperti yang diharapkan dan diinginkan

masyarakat yaitu sekolah yang tidak hanya mampu mendidik siswanya memahami dan menguasai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berperilaku sopan, santun berjiwa demokrasi, jujur, amanah, bertanggung jawab, toleransi, cinta damai dan berperilaku mulia serta terpuji lainnya. Atas dasar asumsi ini Peneliti merasa perlu untuk mengembangkan model pendidikan afektif dalam penanaman nilai-nilai cinta damai pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial di SMP-IUT. Dikarenakan di dalam pendidikan afektif penanaman nilai cinta damai, siswa bukan hanya tahu dan mampu menguasai teori-teori keilmuan saja tetapi lebih dari pada itu melainkan nilai-nilai cinta damai harus tercermin dan teraplikasi dari sikap dan tingkahlaku yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana model pendidikan afektif dalam penanaman nilai-nilai cinta damai pada pelajaran IPS di SMP-IUT. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tujuan/kompetensi pembelajaran nilai-nilai cinta damai dalam IPS, kurikulum/materi pembelajaran nilai-nilai cinta damai dalam IPS, strategi/model pembelajaran nilai-nilai cinta damai dalam IPS, media dan sumber belajar IPS yang ada di sekolah menengah pertama Islam unggul terpadu SMP-IUT Yayasan Siti Khadijah Padang Sibusuk, Kabupaten Sijunjung.

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dengan mengacu pada masalah yang berhubungan dengan:

1. Bagaimana pengembangan model pembelajaran afektif dalam penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pembelajaran IPS yang valid, efektif dan praktis dilihat dari tujuan/ kompetensi pembelajaran, kurikulum/materi pembelajaran dan strategi/metode pembelajaran serta media/sarana dan prasarana pembelajaran.
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran afektif dalam penanaman nilai-nilai cinta damai pada pelajaran IPS di SMP-IUT Padang Sibusuk.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: pengembangan dan penerapan model pembelajaran afektif dalam penanaman nilai-nilai cinta damai pada pelajaran IPS yang valid, efektif dan praktis di SMP-IUT Padang Sibusuk. Tujuan dari penelitian ini pertama adalah untuk mengembangkan dan menciptakan tujuan/kompetensi yang jelas dalam penanaman nilai cinta damai dalam IPS, kedua mengembangkan kurikulum/materi yang dibutuhkan dalam penanaman nilai-nilai cinta damai pada IPS, ketiga mengembangkan strategi/metode pembelajaran yang tepat dalam penanaman nilai-nilai cinta damai pada IPS, dan keempat untuk menciptakan dan mengembangkan media dan sumber belajar yang tepat untuk penanaman nilai-nilai cinta damai pada pelajaran IPS, serta kelima untuk

menciptakan kemampuan profesional guru dan siswa dalam model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai pada pelajaran IPS di SMP-IUT Padang Sibusuk.

D. Spesifik Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai yang valid, efektif dan praktis yang dapat meningkatkan aktifitas, kreatifitas dan produktifitas untuk menumbuhkembangkan sikap siswa yang berkarakter baik dan mulia. Model pembelajaran afektif cinta damai ini memberikan dukungan terhadap lingkungan belajar, melibatkan siswa secara aktif, kreatif, produktif dan penuh inovatif serta islami dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Model ini menghasilkan sebuah produk dalam bentuk buku guru, buku siswa dan buku mode pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran IPS yang valid, efektif dan praktis.

E. Pentingnya Penelitian

Penelitian model pembelajaran afektif dalam penanaman nilai-nilai cinta damai pada pelajaran IPS penting untuk diteliti dengan harapan akan menciptakan arah dan tujuan pembelajaran yang jelas; yakni menciptakan siswa yang mempunyai pengetahuan yang mantap dan mempunyai sikap cinta damai serta sikap mulia dan terpuji lainnya. Model dan produk yang dihasilkan dalam penelitian ini akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan

oleh guru mata pelajaran IPS dalam pelaksanaan pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai. Kedua sebagai pedoman bagi guru mata pelajaran IPS untuk mengembangkan sumber belajar IPS dalam bentuk yang lain sehingga mampu mengatasi permasalahan sikap/tingkah laku yang terjadi dikalangan siswa yang tidak mencerminkan karakter bangsa.

F. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Pembelajaran afektif penanaman nilai cinta damai pada pelajaran IPS di SMP Islam Unggul Terpadu yayasan Pondok Siti Khadijah Padang Sibusuk diasumsikan bahwa siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya, menemukan kembali konsep IPS yang berhubungan dengan cinta damai, mengaktifkan siswa dalam pembelajaran, kreatif, inovatif, bekerja sama, bersaing secara sehat, toleran, saling menghormati, tidak memaksakan kehendak, merefleksikan diri hingga aktivitas dan perubahan sikap/tingkah laku siswa menjadi mulia, terpuji dan berkarakter.

Pendidikan afeksi juga di asumsikan menunjukkan efektifitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap dan perilaku siswa sangat bermanfaat dalam kehidupan.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang model ini masih terbatas pada model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran IPS serta sistem pendukung lainnya seperti; buku guru, buku siswa dan buku model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran IPS.

G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup penelitian dan menghindari kesalahpahaman dalam memaknai beberapa istilah yang digunakan maka peneliti merasa perlu untuk menjelaskan istilah tersebut:

1. Model Pembelajaran afektif

Affective learning merupakan suatu model pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga siswa dengan pembelajaran ini akan mempunyai sikap dan tingkah laku yang baik, mulia dan terpuji.

2. Nilai cinta damai pada pelajaran IPS

Pembelajaran nilai cinta damai merupakan sebuah pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswanya menjadi siswa yang toleran, tidak memaksakan kehendak, terjauh dari tawuran dan konflik serta cinta akan kedamaian.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini dituangkan kedalam beberap bab:

Pada bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, spesifik produk yang diharapkan, pentingnya pengembangan, asumsi dan keterbatasan pengembangan definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Bab III merupakan bab metode penelitian, yang meliputi Jenis Penelitian, tempat dan waktu Penelitian, Populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, prosedur pengembangan dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab yang mengupas hasil penelitian.

Dan bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan, implikasi dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pengembangan model pembelajaran afektif: penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada Sekolah Menengah Pertama Islam Unggul Terpadu SMP-IUT Yayasan Hajjah Siti Khadijah Padang Sibusuk.dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a) Penelitian ini merupakan pengembangan model pembelajaran pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran Ilmu pengetahuan sosial (IPS) dengan menggunakan pendekatan ADDIE. Tahap analisis didapat nilai rata-rata yang rendah dalam pembelajaran pembelajaran afektif cinta damai pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Selain itu, juga ditemukan bahwa dilakukan ditemukan bahwa tidak ada model pembelajaran pembelajaran afektif untuk menanamkan nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial, dan ketidaktahuan guru dalam membuat model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Tahap desain, merumuskan rancangan model sesuai dengan analisis kebutuhan yang representative untuk menanamkan perilaku dan sikap cinta damai. Model dibangun berdasarkan lima langkah pendekatan penanaman pembelajaran afektif yaitu tingkat *receiving*, *responding*, *valuing organization dan characterization* pada pelajaran ilmu

pengetahuan sosial: yang ada dalam sikap, minat, konsep diri, dan mental.

Tahap development, merupakan kegiatan membangun model kembali berdasarkan hasil FGD dan validasi ahli. Selanjutnya pada tahap ini dilakukan ujicoba terbatas yang membuktikan bahwa rata-rata hasil pretest siswa sewaktu diadakan ujicoba terbatas memiliki rata-rata sebesar 65.65 sedangkan sewaktu posttest sudah memiliki rata-rata sebesar 78.05.

Tahap implementation dilakukan dengan eksperimen kuasi. Obyek penelitian eksperimen kuasi ini adalah perbedaan hasil belajar Ilmu Pengetahuan sosial sebagai hasil perlakuan antara model pembelajaran afektif dalam penanaman nilai-nilai cinta damai pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial dan perlakuan model pembelajaran konvensional yang dikaitkan dengan hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan perhitungan dilakukan diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional. Hasil ini juga membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional.

Tahap evaluasi, dilakukan untuk melihat apakah pengembangan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai yang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Evaluasi membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional.

- b) Penerapan pengembangan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai yang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal. Evaluasi membuktikan bahwa hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional. Rata-rata hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai memiliki rata-rata sebesar 74.15, sedangkan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional memiliki rata-rata sebesar 64.60. Dari hasil perhitungan uji beda terlihat bahwa nilai t-hitung sebesar 3.407 dengan $\text{sig } 0.002 < \alpha 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas dengan pengembangan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dan hasil belajar siswa pada kelas dengan penerapan model konvensional.

B. Implikasi

Penelitian ini telah menghasilkan model Pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran IPS dan sistem pendukungnya berupa buku guru, buku siswa dan buku model yang valid, praktis dan efektif. Model Pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran IPS memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam menemukan cara yang produktif untuk beradaptasi, memodifikasi dan membangun pengetahuan dan menjadi sikap keseharian. Siswa menggambarkan masalah sosial, lalu mencoba untuk menyelesaikannya dengan kata lain siswa dapat memahami sebuah masalah atau menemukan pola lain untuk menyelesaikan masalah. Dengan model Pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai dalam pelajaran IPS beserta sistem pendukungnya siswa lebih aktif mengembangkan kemampuan, sikap serta pengetahuan sesuai dengan kemampuannya masing-masing, sehingga memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan menjadi sikap keseharian bagi siswa. Secara umum model ini dapat membuat siswa berkarakter cinta damai pelajaran menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan serta Islami.

C. Saran

Penulis berharap kajian ini bisa bermanfaat untuk peningkatan pemahaman pembelajaran afektif tentang pentingnya memperhatikan domain afektif dalam pembelajaran cinta damai serta memberikan inspirasi dalam

menemukan strategi pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai, maka dari itu :

1. Model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai beserta buku guru, buku siswa dan buku model ini hendaknya dapat digunakan atau diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menumbuh kembangkan kemampuan Kognitif dan afektif dan memfasilitasi pembentukan sikap siswa.
2. Buku guru, buku siswa dan buku model sebagai produk pendukung pada model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai ini hanya dikembangkan pada semester satu kelas VII siswa sekolah menengah pertama, berdasarkan itu disarankan bagi peneliti selanjutnya membuat, atau mengkaji materi dan kelas berikutnya. Penerapan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai perlu disesuaikan dengan kondisi sekolah.
3. Bagi guru dan peneliti yang ingin menerapkan model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai pada materi dan siswa kelas lain perlu mengembangkan sendiri sistem pendukung baik berupa buku ataupun perangkat pembelajaran lainnya dengan memperhatikan komponen dan prinsip model pembelajaran afektif penanaman nilai-nilai cinta damai.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah Munir. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insani Maqdani.
- Abourjilie, C.2001. *Developing Character for Classroom Success*. Chapel Hill Nc: Character Development Group.
- Alwasilah. 2009. *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan Dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kilbat Buku Utama.
- Ansyar, Mohammad. 1996. *Dasar – Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Arthur, Jane. 2008. “*Traditional Approach to Character Education in Britain And America* “, Dalam Larry Nucci And Darcia Narvaez, Ed., *Handbook Of Moral And Cjaracter*. New York And London: Routledge.
- Azra, Azzuramardi.2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi Dan Demokratisasi*. Jakarta.
- Azwar, Ananda, 2011 Kuliyaah strategi Pembelajaran IPS. PPS UNP
- Bank, A.,James. 1990. *Teaching Strategies For The Social Studies-Inquiry, Valuing, And Decision Making*. Longman New York and London.
- Bellah, Robert. N. 1957. *Tokugawa Religion*. New York: The Free Press. Terjemahan Indonesia,1992, Religi Tokugawa Akar – Akar Budaya Jepang, Jakarta : Gramedia.
- Bruce Joyce and Weill. 1972. *Models of Teaching*. House PVT LTD.
- Budimansyah Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangunan Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press